

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Medical tourism merupakan suatu fenomena di mana individu bepergian ke negara lain untuk mendapatkan layanan kesehatan dengan kualitas tinggi namun dengan biaya yang lebih terjangkau daripada fasilitas yang tersedia di negara asal turis tersebut.¹ *Medical tourism* meliputi banyak aspek dan tindakan, namun prosedur bedah plastik dan *beauty treatment* menjadi prosedur dengan permintaan tertinggi di negara penyedia layanan wisata medis.² Menjadi salah satu sektor yang membawa pengaruh besar dalam ekonomi, budaya dan tingginya permintaan akan layanan pariwisata medis, *medical tourism* dijadikan sebagai salah satu instrumen diplomasi publik.³ Diplomasi publik merupakan pendekatan diplomasi yang melibatkan interaksi langsung antara pemerintah di suatu negara dengan masyarakat internasional yang bertujuan untuk membangun pemahaman, melanggengkan hubungan serta mempromosikan kepentingan nasionalnya dengan komunikasi terbuka.⁴

Berdasarkan laporan dari majalah *CEOWORLD* (majalah bisnis terkemuka di dunia) Korea Selatan merupakan negara dengan tingkat *medical tourism*

¹ Christie M. Reed, "Medical Tourism," *Medical Clinics of North America* 92, no. 6 (November 2008): 1433–1446.

² "Pariwisata Medis Korea Selatan | Operasi Plastik AB Korea," *Abplasticsurgerykorea.com*, last modified 2023, accessed December 12, 2024, <https://id.abplasticsurgerykorea.com/ab-blog/south-korea-medical-tourism>.

³ Reya Farber and Abigail Taylor, "Global Health Diplomacy and Commodified Health Care: Health Tourism in Malaysia and Thailand," *Studies in Comparative International Development* 58, no. 3 (September 1, 2023): 484–510.

⁴ Jan Melissen, "The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice," *The New Public Diplomacy* (2005): 3–27.

tertinggi di dunia.⁵ Tingginya angka wisatawan medis tersebut meningkatkan reputasi Korea Selatan menjadi pasar *medical tourism* terbesar di dunia. Karena besarnya potensi sektor ini, pemerintah Korea Selatan menjadikan *medical tourism* sebagai instrumen diplomasi publik Korea Selatan.⁶

Medical tourism dinyatakan sebagai bentuk diplomasi publik Korea Selatan berdasarkan kebijakan dan aksi yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengembangkan *medical tourism*. "The government has supported this industry, with established committees such as the Council for Korea Medicine Overseas Promotions (CKMOP) to lead communication activities with international patients, indicating a structured governmental approach to promote medical tourism as part of public diplomacy".⁷ Pemerintah Korea Selatan mengembangkan dan memperluas industri pariwisata medis dengan kebijakan pemasaran luar negeri, membina sumber daya manusia, memperluas layanan satu atap, gelombang Hallyu serta mendirikan Asosiasi Medis Internasional Korea (KIMA) dan KTO (Korea Tourism Organization).⁸

Bentuk keberhasilan Korea Selatan sebagai kiblat *medical tourism* dunia adalah dengan berhasil menarik wisatawan internasional seperti wisatawan medis dari Tiongkok. Tiongkok merupakan negara penyumbang wisatawan medis

⁵ Nabilah Muhamad, "Korea Selatan, Negara Dengan Tingkat Operasi Plastik Tertinggi Global 2024," Katadata.co.id (Databoks, May 30, 2024), last modified May 30, 2024, accessed March 20, 2025, <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/80988300c900168/korea-selatan-negara-dengan-tingkat-operasi-plastik-tertinggi-global-2024>.

⁶ Yun Young Cho, "Public Diplomacy and South Korea's Strategies," *The Korean Journal of International Studies* 10, no. 2 (December 31, 2012).

⁷ Ladan ROKNI, Turgay AVCI, and Sam Hun PARK, "Barriers of Developing Medical Tourism in a Destination: A Case of South Korea," *Iranian Journal of Public Health* 46, no. 7 (July 2017): 930.

⁸ Soojung Kim, Charles Arcodia, and Insin Kim, "Critical Success Factors of Medical Tourism: The Case of South Korea," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 24 (December 6, 2019): 4964, accessed December 11, 2019.

terbesar bagi Korea Selatan.⁹ Pada tahun 2010 kunjungan turis Tiongkok sebanyak 30.000 orang. Sampai tahun 2015, wisatawan medis Tiongkok terus menunjukkan angka kenaikan mencapai angka 120.000 wisatawan. Puncak kunjungan turis medis Tiongkok di Korea Selatan terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah pengunjung lebih dari 127.000 orang.

Pada tahun 2017 terjadi penurunan wisatawan medis Tiongkok secara signifikan, yakni hanya 69.000 wisatawan medis Tiongkok yang datang ke Korea Selatan.¹⁰ Faktor yang menyebabkan turunnya wisatawan medis Tiongkok ke Korea Selatan dari tahun 2017 adalah terjadinya ketegangan diplomatik terkait dengan pemasangan anti rudal THAAD (Terminal High Altitude Area Defense) oleh Korea Selatan.¹¹ Pemasangan rudal ini menyebabkan terjadinya dilema keamanan karena Tiongkok menilai tindakan tersebut dapat mengancam keamanan negaranya dan memberikan respon keras terhadap tindakan tersebut.

Dampak signifikan dialami oleh Korea Selatan akibat dari ketegangan diplomatik dari pemasangan sistem THAAD dengan Tiongkok. Banyak masyarakat Tiongkok yang menganggap sistem radar THAAD dapat mengancam keamanan negaranya karena radar tersebut dapat melacak aktivitas militer Tiongkok.¹² Berbagai opini publik muncul akibat kekhawatiran konflik ini, masyarakat Tiongkok melayangkan aksi protes dengan melakukan demonstrasi di depan ge-

⁹ Statistics Korea, "Statistics Korea | Approved Statistics | Resources : Statistics Korea," Statistics Korea, last modified 2025, accessed March 2, 2025, <https://kostat.go.kr/menu.es?mid=a20303020000>.

¹⁰ "KTO," Knto.or.kr, <https://knto.or.kr/eng/index>.

¹¹ Hyejin Kim and Jungmin Lee, "The Economic Costs of Diplomatic Conflict: Evidence from the South Korea-China THAAD Dispute*" 37, no. 2 (2021): 225–262, accessed April 18, 2022, <http://keapaper.kea.ne.kr/RePEc/kea/keappr/KER-20210701-37-2-02.pdf>.

¹² Zacharias Wuragil and Zacharias Wuragil, "Tentang Sistem Antirudal Balistik THAAD Di Korea Yang Picu Reaksi Cina," Tempo, last modified August 15, 2022, accessed April 8, 2025, <https://www.tempo.co/sains/tentang-sistem-antirudal-balistik-thaad-di-korea-yang-picu-reaksi-cina-306896>.

rai-gerai Korea Selatan *Lotte Mart* di Tiongkok karena masyarakat Tiongkok menganggap perusahaan ini mendukung instalasi sistem tersebut.¹³ Aksi pemboikotan produk-produk Korea Selatan seperti kosmetik, barang konsumsi dan hiburan menjadi target dalam aksi ini dan melahirkan slogan “*Get Out of China*”.¹⁴ Kebijakan pembatasan juga diberlakukan pemerintah Tiongkok, hal ini kemudian menyebabkan penurunan wisatawan medis Tiongkok yang berkunjung ke Korea Selatan.¹⁵

Konflik antara Korea Selatan dan Tiongkok mencapai kompromi pada akhir tahun 2017 dengan disepakatinya *Three No's Policy*.¹⁶ Meskipun konflik THAAD sudah mereda dan beberapa sanksi, pembatasan dan boikot sudah di-longgarkan, namun fakta dilapangan masih terdapat kebijakan yang mempersulit mobilisasi antar kedua negara. Bentuk kebijakan tersebut berupa penerapan kebijakan ketat terhadap pemberian visa dan izin perjalanan ke Korea Selatan dan kebijakan diplomatik yang selektif.¹⁷ Kebijakan larangan terhadap konten budaya Korea Selatan seperti K-pop, K-drama dan K-beauty atau disebut dengan *Hallyu Ban* juga diberlakukan hingga tahun 2025.¹⁸

Kebijakan ini memberikan pengaruh besar bagi *medical tourism* Korea Selatan, dimana visa serta izin perjalanan yang diperlukan wisatawan medis untuk

¹³ Decyani Permatasari and Fendy Eko Wahyudi, “Analisis Penggunaan Three NOs Oleh Korea Selatan Untuk Mengatasi Boikot Di Cina Akibat Terminal High Altitude Area Defense (THAAD),” *Journal of International Relations* 5, no. 1 (December 29, 2018): 1023–1032.

¹⁴ Afdhal Yusra, Muhammad Yusra, and Diah Anggraini Austin, “China’s Motivation to Improve Bilateral Relations with South Korea after the Polemic of THAAD (Terminal High Altitude Area Defense)” 2, no. 2 (December 31, 2023): 72–86.

¹⁵ Decyani Permatasari and Fendy Eko Wahyudi, “Analisis Penggunaan Three NOs Oleh Korea Selatan Untuk Mengatasi Boikot Di Cina Akibat Terminal High Altitude Area Defense (THAAD),” *Journal of International Relations* 5, no. 1 (December 29, 2018): 1023–1032.

¹⁶ Anggraining Tias, “South Korea and Chinese Conflict over THAAD: How It Started and the Way It Ended,” *Review of International Relations* 2, no. 2 (January 31, 2021).

¹⁷ Kbs.co.kr, last modified 2017, accessed April 27, 2025, https://world.kbs.co.kr/service/archive_view.htm?lang=i&id=sub_index&board_seq=918.

¹⁸ Risma Azhari, “Setelah 8 Tahun China Bakal Resmi Cabut Larangan Konten Korea Selatan? - USS Feed,” *USS Feed*, last modified February 21, 2025, accessed April 27, 2025.

ke Korea Selatan dipersulit. *Hallyu Ban* oleh Tiongkok juga menjadi kendala terhadap *medical tourism* Korea Selatan karena dapat menurunkan eksposur dan aspirasi terhadap gaya hidup dan standar Korea, dimana selama ini gaya dan standar hidup Korea Selatan disebarluaskan melalui Hallyu. Dibalik semua kebijakan yang mempersulit tersebut, terdapat fenomena berbeda yang ditunjukkan oleh wisatawan medis Tiongkok yang berkunjung ke Korea Selatan. Pada tahun 2018 wisatawan medis Tiongkok menunjukkan tren kenaikan pada angka 85.000 wisatawan, dimana sebelumnya pada tahun 2017 hanya berjumlah 69.000 wisatawan. Berlanjut hingga tahun 2019, wisatawan medis Tiongkok terus naik hingga mencapai angka 98.000 wisatawan.¹⁹

Peningkatan ini mencerminkan bahwa pariwisata medis tidak hanya berfungsi sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai sarana diplomasi publik yang efektif bagi Korea Selatan dalam membangun kembali hubungan dengan masyarakat Tiongkok pasca konflik politik. Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana Korea Selatan menerapkan diplomasi publik melalui *medical tourism* di Tiongkok pada periode 2016 - 2019. Penekanan diberikan pada bagaimana *medical tourism* digunakan sebagai alat untuk membangun citra negara dan mempererat hubungan kepada masyarakat internasional, khususnya di tengah situasi politik yang sempat memburuk.

1.2. Rumusan Masalah

Pariwisata medis telah menjadi salah satu instrumen diplomasi publik Korea Selatan yang efektif dalam membentuk citra positif negara di mata masyarakat

¹⁹ Statistics Korea, "Statistics Korea | Approved Statistics | Resources : Statistics Korea," Statistics Korea, last modified 2025, accessed March 2, 2025, <https://kostat.go.kr/menu.es?mid=a20303020000>.

global. Melalui pelayanan medis berkualitas tinggi Korea Selatan berhasil menarik simpati dan kepercayaan publik asing, termasuk dari Tiongkok. Meskipun Tiongkok merupakan negara yang juga memiliki keunggulan serta kecanggihan dalam sektor medis, namun kebanyakan publik Tiongkok tetap memilih ke Korea Selatan karena kompleksitasnya. Mulai dari layanan, *Hallyu* sebagai *role model*, harga, dan tempat wisata. Dinamika geopolitik terkait penempatan sistem pertahanan THAAD pada tahun 2016 hingga tahun 2017 telah merusak hubungan antara Korea Selatan dan Tiongkok, tidak hanya pada level diplomasi formal, tetapi juga dalam ranah persepsi publik. Konflik ini berimbas pada penurunan jumlah wisatawan medis Tiongkok ke Korea Selatan pada akhir 2016 hingga 2017.

Setelah disepakati *Three No's Policy* tidak serta merta membuat hubungan kedua negara pulih seperti sebelum konflik, visa dan izin perjalanan yang dipersulit serta *Hallyu ban* masih dilakukan. Namun ditengah kondisi sulit tersebut justru terjadi tren kenaikan wisatawan medis Tiongkok dari tahun 2018 hingga tahun 2019. Dalam konteks inilah, studi mengenai pemulihan sektor pariwisata medis menjadi sangat relevan untuk diteliti, bukan semata-mata dari sudut pandang pemulihan industri, melainkan sebagai refleksi atas tantangan dan upaya diplomasi publik Korea Selatan dalam menghadapi tekanan politik luar negeri melalui *medical tourism*. Penelitian ini dilakukan hingga 2019 karena angka kenaikan *medical tourism* mengalami kenaikan sampai tahun tersebut. Pandemi covid-19 yang melanda dunia menyebabkan semua sektor kesehatan dan ekonomi dunia lumpuh dan menjadi masalah global, oleh karena itu, penelitian ini dibatasi hingga tahun 2019.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang peneliti gunakan dan akan dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui *Medical Tourism* ke Republik Rakyat Tiongkok Tahun 2016 – 2019?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui sektor *medical tourism* yang ditujukan kepada masyarakat Tiongkok. Tiongkok dipilih sebagai fokus utama karena merupakan salah satu negara penyumbang wisatawan medis terbesar bagi Korea Selatan, sehingga menjadi aktor penting dalam praktik diplomasi publik Korea Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana *medical tourism* digunakan sebagai instrumen diplomasi publik oleh Korea Selatan dalam memperkuat citra negara, menjalin hubungan antar masyarakat, serta merespon dinamika hubungan bilateral yang sempat terganggu pada periode 2016 hingga 2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan terdapat dua manfaat dari penelitian ini. Pertama adalah manfaat teoritis/akademik, dalam ranah akademik penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dengan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam, mempertajam analisa serta menambah khazanah keilmuan bagi banyak pihak, terkhusus bagi mahasiswa Hubungan Internasional terkait dengan pemahaman konsep diplomasi publik dan penerapannya dalam konteks *medical tour-*

ism.

Manfaat kedua adalah manfaat Praktis, dalam lingkup praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan dedikasi dan rekomendasi bagi pemerintah Korea Selatan dan negara-negara lain yang ingin menggunakan diplomasi publik terutama menggunakan instrumen *medical tourism*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengembangan kebijakan di bidang kesehatan dan pariwisata di Korea Selatan, serta menjadi referensi bagi negara lain yang tertarik untuk mengembangkan sektor *medical tourism*.

1.6. Studi Pustaka

Terdapat lima kajian literatur yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, adapun kajian literatur relevan yang digunakan sebagai berikut. Kajian literatur yang pertama adalah “Medical Tourism and the Future of Medical Practice in Korea” oleh Bong Sik Woo. Artikel ini berisi tentang tren global pariwisata medis sedang meningkat, dengan Korea muncul sebagai tujuan kompetitif untuk layanan medis karena faktor-faktor seperti dokter berkualitas tinggi, biaya terjangkau, dan kedekatan geografis dengan negara lain.²⁰ Artikel jurnal ini juga menjelaskan tentang faktor yang menjadikan Korea Selatan menjadi salah satu destinasi pariwisata medis yang ramai, diantara faktor-faktor tersebut adalah, pertumbuhan pasar yang memberikan dampak terhadap peningkatan signifikan jumlah pasien asing.²¹ Keunggulan ini juga disokong oleh kualitas layanan dan fasilitas medis berkualitas tinggi dan tenaga medis terampil. Dari segi biaya perawatan lebih rendah dibandingkan negara maju, tetapi ada biaya tambahan saat tinggal. Serta

²⁰ Bong Sik Woo, “Medical Tourism and the Future of Medical Practice in Korea,” *Journal of the Korean Medical Association* 52, no. 9 (2009): 844.

²¹ Bong Sik Woo, “Medical Tourism and the Future of Medical Practice in Korea,” *Journal of the Korean Medical Association* 52, no. 9 (2009): 844.

faktor lainnya yaitu tingginya kepercayaan terhadap profesionalisme medis di Korea.

Kajian literatur yang kedua adalah “Critical Success Factors of Medical Tourism: The Case of South Korea” oleh Soojung Kim, Charles Arcodia and Insin Kim.²² Artikel ini membahas tentang faktor kunci keberhasilan Korea dalam wisata medis, perspektif sisi penawaran industri pariwisata medis Korea, perbandingan pariwisata medis Korea dengan lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan faktor-faktor utama yang diidentifikasi untuk menarik lebih banyak wisatawan medis ke Korea Selatan meliputi, teknologi medis yang dikembangkan dengan harga yang wajar, perawatan lanjutan, efek "Hallyu" (Gelombang Korea), dukungan ekstra untuk pasien, investasi pemerintah yang kuat dalam pariwisata medis dan kemajuan dalam branding Korea.²³ Semua orang yang diwawancarai mengakui peningkatan jumlah wisatawan medis di Korea Selatan dan pentingnya faktor-faktor kunci keberhasilan ini.

Kajian literatur yang ketiga adalah “Barriers of Developing Medical Tourism in a Destination: A Case Of South Korea” oleh Ladan Rokni, Turgay Avci dan Sam Hun Park.²⁴ Artikel ini berfokus pada hambatan utama dalam pengembangan pariwisata medis di Korea Selatan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan pariwisata medis di Korea Se-

²² Soojung Kim, Charles Arcodia, and Insin Kim, “Critical Success Factors of Medical Tourism: The Case of South Korea,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 24 (December 6, 2019): 4964, accessed December 11, 2019, <https://www.mdpi.com/1660-4601/16/24/4964/pdf>.

²³ Soojung Kim, Charles Arcodia, and Insin Kim, “Critical Success Factors of Medical Tourism: The Case of South Korea,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 24 (December 6, 2019): 4964, accessed December 11, 2019, <https://www.mdpi.com/1660-4601/16/24/4964/pdf>.

²⁴ Ladan ROKNI, Turgay AVCI, and Sam Hun PARK, “Barriers of Developing Medical Tourism in a Destination: A Case of South Korea,” *Iranian Journal of Public Health* 46, no. 7 (July 2017): 930, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5563875/>.

latan, meskipun adanya dukungan dan investasi pemerintah dalam industri ini. Temuan dalam penelitian ini mengidentifikasi lima hambatan utama dalam pengembangan pariwisata medis di Korea Selatan yaitu pembuatan kebijakan dan peraturan pemerintah, keahlian, promosi, keterampilan komunikasi, dan bahasa.²⁵

Kajian literatur yang keempat adalah “A Study on the Strategic Vitalization Plan of Korean Integrated Medical Tourism” oleh Kee-Tae Kweon dan Hwa-Kyung Kim.²⁶ Artikel ini berfokus pada rencana revitalisasi strategis pariwisata medis terintegrasi Korea untuk membedakan industri pariwisata medis Korea Selatan dari negara-negara pesaing terkemuka. Penelitian menemukan bahwa industri pariwisata medis Korea Selatan masih berada pada tahap awal, dengan hanya beberapa produk yang menghubungkan layanan medis umum dan pariwisata, namun pengembangan sumber daya pariwisata medis timur lebih aktif. Untuk mewujudkan visi “Global Oriental Medicine Korea”, pemerintah Korea telah mendirikan sistem “East Medical Tourism”, mempromosikan pemasaran di luar negeri, mengvitalisasi klaster *East Medical Tourism*, dan menetapkan sistem dukungan administratif dan strategi manajemen yang berkelanjutan.²⁷

Kajian literatur kelima berjudul “A SWOT Analysis of Medical Tourism: India and South Korea” oleh Lydia L. Gan dan Hongwei Song.²⁸ Penelitian ini berfokus pada tren pertumbuhan pariwisata medis di Asia, secara khusus penelitian ini membandingkan pasar India dan Korea Selatan. Adapun temuan

²⁵ Ladan ROKNI, Turgay AVCI, and Sam Hun PARK, “Barriers of Developing Medical Tourism in a Destination: A Case of South Korea,” *Iranian Journal of Public Health* 46, no. 7 (July 2017): 930, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5563875/>.

²⁶ Kee-Tae Kweon and Hwa-Kyung Kim, “A Study on the Strategic Vitalization Plan of Korean Integrated Medical Tourism,” *Journal of Korean Medicine* 34, no. 2 (June 30, 2013): 41–50.

²⁷ Kee-Tae Kweon and Hwa-Kyung Kim, “A Study on the Strategic Vitalization Plan of Korean Integrated Medical Tourism,” *Journal of Korean Medicine* 34, no. 2 (June 30, 2013): 41–50.

²⁸ Lydia L. Gan and Hongwei Song, “A SWOT Analysis of Medical Tourism: India and South Korea,” *SSRN Electronic Journal* (2012).

yang didapatkan dalam penelitian ini adalah kekuatan pasar yang India yang memiliki pasar pariwisata medis yang terus divitalisasi.²⁹ Korea Selatan diakui sebagai pasar negara berkembang dengan fokus kuat pada integrasikan praktik medis tradisional dan modern yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik bagi wisatawan medis. Dalam penelitian ini membahas kelemahan dan tantangan infrastruktur, kedua negara menghadapi tantangan terkait infrastruktur perawatan kesehatan, yang dapat berdampak pada kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan medis.³⁰ Terdapat rintangan peraturan yang dapat mempersulit proses pariwisata medis, seperti berbagai standar perawatan dan kebutuhan akan kebijakan yang lebih jelas mengenai pasien asing .

Industri pariwisata medis di Asia mengalami potensi pertumbuhan yang tinggi, dengan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) yang diproyeksikan sebesar dua digit. Tren ini menunjukkan peluang signifikan bagi India dan Korea Selatan untuk memperluas penawaran wisata medis mereka. Kedua negara memiliki inisiatif pemerintah yang kuat yang bertujuan mempromosikan pariwisata medis, yang dapat mengarah pada peningkatan investasi dan pengembangan di sektor ini. India dan Korea Selatan menghadapi persaingan dari tujuan wisata medis baru lainnya, yang mungkin menawarkan layanan serupa atau lebih baik dengan harga yang kompetitif. Fluktuasi ekonomi global dapat memengaruhi jumlah wisatawan medis, karena penurunan ekonomi dapat menyebabkan berkurangnya pengeluaran untuk perawatan kesehatan di luar negeri.

²⁹ Lydia L. Gan and Hongwei Song, "A SWOT Analysis of Medical Tourism: India and South Korea," SSRN Electronic Journal (2012).

³⁰ Lydia L. Gan and Hongwei Song, "A SWOT Analysis of Medical Tourism: India and South Korea," SSRN Electronic Journal (2012).

1.7. Kerangka Konseptual

1.7.1 Diplomasi Publik

Diplomasi publik menurut Geoffrey Cowan dan Amelia Arsenault adalah suatu bentuk komunikasi yang strategis antara negara dan publik asing untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri.³¹ Menurut Cowan dan Arsenault diplomasi publik adalah proses yang melibatkan komunikasi dua arah baik itu antara pemerintah, lembaga non pemerintah hingga masyarakat umum di berbagai negara. Adapun tujuan dari diplomasi publik ini adalah sebagai upaya untuk mempengaruhi opini serta sikap publik asing untuk membangun hubungan yang menguntungkan satu sama lain.³²

Menurut Geoffrey Cowan dan Amelia Arsenault keberhasilan dari diplomasi publik tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga pada kemampuan untuk mendengarkan dan berkolaborasi dengan berbagai aktor internasional. Pendekatan yang digagas ini nantinya mampu menciptakan ruang yang lebih konstruktif dan hubungan antar negara menjadi lebih baik dalam konteks global yang semakin kompleks ini. Cowan dan Arsenault menekankan bahwa dalam pelaksanaan diplomasi publik, negara harus mampu beradaptasi dengan perubahan komunikasi global serta interaksi antar budaya, sehingga dalam membangun hubungan internasional menjadi lebih efektif dan positif.³³

Dalam teori diplomasi publik yang dikembangkan oleh Geoffrey Cowan

³¹Geoffrey Cowan and Amelia Arsenault, "Moving from Monologue to Dialogue to Collaboration: The Three Layers of Public Diplomacy," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (March 2008): 10–30.

³² Geoffrey Cowan and Amelia Arsenault, "Moving from Monologue to Dialogue to Collaboration: The Three Layers of Public Diplomacy," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (March 2008): 10–30.

³³ Geoffrey Cowan and Amelia Arsenault, "Moving from Monologue to Dialogue to Collaboration: The Three Layers of Public Diplomacy," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (March 2008): 10–30.

dan Amelia Arsenault, mereka menekankan pentingnya tiga tahapan dalam diplomasi publik yang dilakukan. Tahapan itu terdiri dari monolog, dialog dan kolaborasi. Monolog dalam diplomasi publik adalah penyampaian pesan secara satu arah, dimana pemerintah atau lembaga terkait menyampaikan informasi kepada publik internasional tanpa adanya interaksi langsung.³⁴ Dalam konteks *medical tourism* Korea Selatan, monolog digunakan dalam berbagai bentuk promosi dan kampanye pemasaran yang dirancang untuk menciptakan citra positif negara sebagai destinasi wisata medis.

Dialog dalam diplomasi publik menurut Cowan dan Arsenault melibatkan interaksi dua arah antara pemerintah atau aktor lain dengan audiens internasional.³⁵ Dalam hal ini, *medical tourism* Korea Selatan menerapkan dialog dengan berinteraksi langsung dengan calon pasien dan masyarakat internasional untuk mendengarkan, merespons, dan menjalin komunikasi timbal balik.

Kolaborasi dalam diplomasi publik mencakup upaya untuk bekerja sama secara aktif dengan publik atau negara lain untuk mencapai tujuan bersama.³⁶ Dalam konteks *medical tourism*, Korea Selatan telah berkolaborasi dengan banyak pihak, termasuk pemerintah asing, institusi kesehatan internasional, dan organisasi non-pemerintah (NGO) untuk mempromosikan wisata medis dan meningkatkan akses layanan kesehatan bagi pasien internasional.³⁷

³⁴ Amelia Arsenault, "Public Diplomacy 2.0," *Toward a New Public Diplomacy* (2009): 135–153.

³⁵ Geoffrey Cowan and Amelia Arsenault, "Moving from Monologue to Dialogue to Collaboration: The Three Layers of Public Diplomacy," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (March 2008): 10–30.

³⁶ Geoffrey Cowan and Amelia Arsenault, "Moving from Monologue to Dialogue to Collaboration: The Three Layers of Public Diplomacy," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (March 2008): 10–30.

³⁷ "KTO," *Knto.or.kr*, <https://knto.or.kr/eng/index>.

Tabel 1.1 Diplomasi Publik dan Aspeknya

DP Geoffrey Cowan dan Amelia Arsenault	Aspeknya
Monolog	• Pada tahap ini, negara menyampaikan informasi dan kebijakan kepada publik tanpa adanya interaksi dua arah.
Dialog	• Tahapan ini melibatkan komunikasi yang lebih interaktif • Negara dan publik dapat bertukar ide dan perspektif, menciptakan ruang untuk diskusi yang lebih terbuka.
Kolaborasi	• Merupakan tahap di mana negara bekerja sama dengan berbagai aktor, baik dari dalam maupun luar negeri • Tujuan dari kolaborasi ini nantinya adalah untuk untuk mencapai tujuan bersama melalui partisipasi aktif.

Sumber : (Disusun oleh peneliti)

Cowan dan Arsenault merumuskan tiga tahapan yang dilakukan negara dalam menjalankan diplomasi publiknya. Dalam monolog, dialog dan kolaborasi, yang dilalui negara memiliki teknis yang berbeda disetiap tahapannya.

1.7.2 Medical Tourism Sebagai Instrumen Diplomasi Publik

Fenomena *medical tourism* secara umum merupakan fenomena dimana individu dari suatu negara melakukan praktik perjalanan ke negara lain untuk

mendapatkan prosedur dan layanan medis yang tidak tersedia di negara asal turis tersebut, atau layanan tersebut memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang tidak efisien jika dilakukan di negara asal turis tersebut, sehingga wisatawan medis berusaha mencari negara lain yang menyediakan layanan medis yang dibutuhkan.³⁸ *Medical tourism* berkembang seiring dengan globalisasi, perkembangan teknologi, pengaruh budaya dan dinamika kesehatan global.

Para ahli menuturkan beberapa definisi dari *medical tourism*, menurut Goodrich dan Goodrich (1987) mendefinisikan *medical tourism* sebagai bentuk fenomena dimana individu bepergian ke negara lain untuk mendapatkan fasilitas dan perawatan medis yang lebih terjangkau dan berkualitas tinggi daripada yang tersedia di negara asal wisatawan tersebut³⁹. Dalam definisi yang dijabarkan oleh Goodrich juga menyoroti tentang peran penting negara penyedia layanan medis dalam memperbesar dan mengembangkan pasar wisata medis dan mengkombinasikan antara layanan kesehatan dan pariwisata. Menurut Heung, Kucukusta dan Song (2010) *medical tourism* merupakan suatu bentuk upaya pihak fasilitas atau tujuan wisata untuk menarik wisatawan dengan cara mempromosikan layanan dan fasilitas kesehatan yang dimiliki oleh penyedia layanan medis tersebut dan berdampingan dengan fasilitas-fasilitas regular lainnya serta layananannya berfokus pada konsep kombinasi antara layanan medis sekaligus layanan pariwisata.⁴⁰

³⁸ Geoffrey Cowan and Amelia Arsenault, "Moving from Monologue to Dialogue to Collaboration: The Three Layers of Public Diplomacy," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (March 2008): 10–30.

³⁹ Sara Caballero-Danell and Chipo Mugomba, "Medical Tourism and Its Entrepreneurial Opportunities - a Conceptual Framework for Entry into the Industry," *gupea.ub.gu.se* (July 19, 2007), <https://gupea.ub.gu.se/handle/2077/4671>.

⁴⁰ Vincent C. S. Heung, Deniz Kucukusta, and Haiyan Song, "A Conceptual Model of Medical Tourism: Implications for Future Research," *Journal of Travel & Tourism Marketing* 27, no. 3 (April 30, 2010): 236–251.

Menurut WMA (World Medical Association) mendefinisikan medical tourism sebagai situasi dimana pasien melakukan perjalanan lintas batas negara secara sukarela untuk mendapatkan perawatan medis yang biasanya menggunakan biaya personal.⁴¹ Dari banyaknya definisi dari *medical tourism* tersebut semua definisi menyoroti tentang perjalanan lintas batas yang dilakukan oleh wisatawan medis untuk mendapatkan layanan serta prosedural medis dengan kualitas, harga dan mobilisasi yang lebih dapat dijangkau oleh wisatawan medis tersebut.

Dalam *medical tourism* layanan dan fasilitas medis yang disediakan juga beragam, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan medis serta layanan yang difokuskan oleh negara penyedia layanan medis tersebut. Ada beberapa bentuk prosedur *medical tourism* yang populer dan menjadi incaran dari wisatawan medis. Pertama adalah jenis yang paling umum yakni *surgical tourism*, yaitu perjalanan yang dilakukan untuk melakukan operasi baik yang sifatnya elektif seperti bedah kosmetik ataupun yang sifatnya kuratif seperti jantung, bedah saraf atau ortopedi.⁴² Kedua ada *dental tourism*, kategori ini berfokus pada layanan perawatan gigi seperti perawatan ortodontik, pemasangan veneer gigi atau implan dengan biaya yang lebih terjangkau maupun kualitas yang ditawarkan lebih baik dibandingkan dengan negara asal turis tersebut.⁴³

Ketiga ada layanan *cosmetic tourism*, dalam kategori ini layanan dan prosedural yang ditawarkan seputar kecantikan seperti operasi plastik, *facelift*, sedot

⁴¹ "WMA - the World Medical Association-WMA Statement on Medical Tourism," <https://www.wma.net/policies-post/wma-statement-on-medical-tourism/>.

⁴² I. Glenn Cohen, "Medical Tourism, Access to Health Care, and Global Justice," SSRN Electronic Journal (2011).

⁴³ Neil Lunt, Mariann Hardey, and Russell Mannion, "Nip, Tuck and Click: Medical Tourism and the Emergence of Web-Based Health Information," The Open Medical Informatics Journal 4, no. 1 (February 12, 2010): 1–11.

lemak, implan bokong maupun payudara.⁴⁴ Prosedur *cosmetic tourism* menjadi salah satu prosedural paling populer dan paling diminati dalam beragamnya kategori yang ditawarkan dalam *medical tourism*. Keempat terdapat layanan untuk beberapa bentuk pengobatan penyakit atau disebut dengan *oncology tourism*. Dalam kategori ini layanan dan prosedural yang ditawarkan berupa pengobatan terhadap pasien kanker, tumor dan beberapa jenis penyakit generatif lainnya.⁴⁵

Banyaknya layanan medis yang disediakan dan prosedural yang variatif mulai dari yang paling umum seperti *surgical tourism* hingga sektor paling diminati seperti *cosmetical tourism* menunjukkan perkembangan yang masif dari *medical tourism*. Ada beberapa faktor yang mendorong perkembangan *medical tourism*, pertama karena keterjangkauan biaya dari layanan kesehatan tersebut. Kebanyakan dari wisatawan medis baik yang berasal dari negara maju maupun negara berkembang mencari alternatif layanan medis di negara lain yang menawarkan tarif yang lebih terjangkau tapi dengan kualitas yang mumpuni, faktor ini menjadi salah satu daya tarik yang luar biasa karena negara asal turis tersebut mematok Kedua yaitu ketersediaan jenis perawatan medis dengan spesialisasi tertentu yang lebih lengkap.⁴⁶ Tidak semua negara mempunyai tenaga ataupun fasilitas medis yang menguasai teknologi terbaru maupun prosedural khusus, hal ini menyebabkan wisatawan medis mencari dan memilih negara penyedia layanan medis yang menawarkan layanan tersebut dengan standar yang sudah tersertifikasi. Ketiga karena adanya kemudahan untuk mendapatkan akses terhadap layanan medis,

⁴⁴ I. Glenn Cohen, "Medical Tourism, Access to Health Care, and Global Justice," SSRN Electronic Journal (2011).

⁴⁵ C. Michael Hall, *Medical Tourism* (Routledge, 2012).

⁴⁶ Vera Sofia and Manso Félix, *Medical Tourism Development -Adopted Strategies across the Globe: A Systematic Review*, 2021, accessed June 23, 2025, https://repositorio.iscte-iul.pt/bitstream/10071/23888/1/master_vera_manso_felix.pdf.

kemudahan ini meliputi transportasi dan mobilisasi yang lancar, kemudahan memperoleh visa dan infrastruktur rumah sakit atau klinik yang menunjang kenyamanan wisatawan medis tersebut.⁴⁷

Keempat penunjang *medical tourism* seperti rumah sakit yang memiliki reputasi yang baik fasilitas yang disediakan juga canggih serta staf medis yang terlatih dan bersertifikasi internasional pastinya juga menjadi bahan pertimbangan dari wisatawan medis internasional.⁴⁸ Terdapat indikator kualitas yang dipercaya oleh pasien internasional yang disebut dengan akreditasi JCI (*Joint Commision Internasional*), hal ini menjadikan rumah sakit yang memiliki akreditasi ini memiliki keunggulan yang lebih kompetitif untuk menarik wisatawan medis dari berbagai negara.⁴⁹

Kelima adalah penggunaan teknologi canggih dan terbaru,⁵⁰ banyak negara penyedia layanan *medical tourism* tidak hanya meningkatkan layanan medis lewat tenaga medis dan fasilitas yang baik namun juga kecanggihan teknologi yang ditawarkan. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan medis untuk dapat mencoba teknologi canggih dan terbaru yang tidak didapatkan dinegara lainnya. Keenam adalah branding rumah sakit serta wisata yang ditawarkan. Berdasarkan definisi dari *medical tourism* sendiri dimana mengkolaborasikan antara sektor medis dan wisata, sehingga negara penyedia layanan medis berupaya mem-

⁴⁷ Lydia L. Gan and Hongwei Song, "A SWOT Analysis of Medical Tourism: India and South Korea," SSRN Electronic Journal (2012).

⁴⁸ Soojung Kim, Charles Arcodia, and Insin Kim, "Critical Success Factors of Medical Tourism: The Case of South Korea," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 24 (December 6, 2019): 4964, accessed December 11, 2019, <https://www.mdpi.com/1660-4601/16/24/4964/pdf>.

⁴⁹ I. Glenn Cohen, "Medical Tourism, Access to Health Care, and Global Justice," SSRN Electronic Journal (2011).

⁵⁰ Neil Lunt, Mariann Hardey, and Russell Mannion, "Nip, Tuck and Click: Medical Tourism and the Emergence of Web-Based Health Information," *The Open Medical Informatics Journal* 4, no. 1 (February 12, 2010): 1–11.

promosikan sektor ini dengan berbagai media daya tarik wisata dan kecanggihan medisnya sehingga dengan branding yang luar biasa tersebut menarik perhatian wisatawan.⁵¹ Masih banyak faktor lainnya yang mendorong perkembangan *medical tourism*, namun dorongan serta kombinasi faktor ekonomi, layanan medis (fasilitas, tenaga kesehatan, dan teknologi), kemudahan akses dan infrastruktur akreditasi dan reputasi internasional, dan promosi yang efektif yang saling bersinergi menciptakan daya tarik yang kuat bagi wisatawan medis internasional untuk menentukan destinasi wisata medisnya.

Medical tourism dikatakan sebagai bentuk instrumen diplomasi publik Korea Selatan karena dalam pelaksanaan upaya ini memenuhi kriteria sebagai pendekatan diplomasi publik. Dalam lingkup diplomasi publik, suatu isu bisa dijadikan sebagai instrumen diplomasi publik apabila memenuhi tiga hal utama yaitu, terdapat aktor, ada agennya, serta ada nilai-nilai yang disebarkan. *Medical tourism* dalam konteks ini memenuhi kriteria tersebut, dimana didalamnya terdapat aktor negara maupun non negara, terdapat agennya yaitu Korea Selatan, serta terdapat nilai-nilai budaya seperti hallyu yang disebarkan. Selain itu, tujuan dari penggunaan instrumen *medical tourism* sejalan dengan tujuan diplomasi publik yaitu mempromosikan kepentingan nasional dan memperbaiki citra negara. Oleh karena itu, *medical tourism* dapat dikategorikan sebagai bentuk instrumen dari diplomasi publik Korea Selatan.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik

⁵¹ I. Glenn Cohen, "Medical Tourism, Access to Health Care, and Global Justice," SSRN Electronic Journal (2011).

dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada analisis data dari teori yang ada dengan menggunakan objek yang dapat diamati, sumber data tertulis atau lisan.⁵² Jenis penelitian deskriptif analitik digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam dan menganalisis makna dari data yang diperoleh. Penelitian ini sering digunakan untuk memahami fenomena secara lebih komprehensif.

1.8.2 Batasan Penelitian

Untuk memudahkan dalam memahami batasan penelitian, dibutuhkan batasan yang lebih jelas. Dalam Penelitian ini terdapat dua aspek yang menjadi batasan penelitian yaitu batasan masalah dan batasan waktu. Dari batasan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana upaya diplomasi publik Korea Selatan melalui *medical tourism* di Tiongkok tahun 2016 - 2019. Sementara yang menjadi batasan waktu dalam penelitian ini adalah kajian ini dimulai pada tahun 2016. Kunjungan wisatawan medis Korea Selatan mencapai puncaknya pada tahun 2016.⁵³ Sejak tahun 2016, dinamika pengunjung Tiongkok dalam sektor pariwisata medis di Korea Selatan mengalami fluktuasi yang signifikan, dan pada tahun 2017 terdapat ketegangan diplomatik dengan Tiongkok, hingga tren kenaikan sektor *medical tourism* Korea selatan pada tahun 2018 hingga 2019.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Sebuah penelitian yang baik harus memiliki unit analisis dan unit eksplanasi. Unit analisis merujuk pada objek yang akan dipelajari dan yang akan di ana-

⁵² Sugiyono et al., n.d., https://www.researchgate.net/profile/Hery-mo/publication/377469385_METODE_PENELITIAN_KUANTITATIF_KUALITATIF_DAN_R-D/Links/65a89006bf5b00662e196dde/METODE-PENELITIAN-KUANTITATIF-KUALITATIF-DAN-R-D.pdf.

⁵³ Statistics Korea, "Statistics Korea | Approved Statistics | Resources : Statistics Korea," Statistics Korea, last modified 2025, accessed March 2, 2025, <https://kostat.go.kr/menu.es?mid=a20303020000>.

lisis.⁵⁴ Unit ekplanasi adalah unit yang fungsinya mempengaruhi aksi atau perilaku dari unit analisis tersebut. Dalam penelitian juga memuat level analisis untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji isu yang dibahas. Terdapat tiga bentuk unit analisis yaitu level individu, domestik dan level sistem internasional.⁵⁵ Sebagai fokus kajian, yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah diplomasi publik Korea Selatan melalui *medical tourism* di Tiongkok tahun 2016-2019, sedangkan unit ekplanasinya adalah Kondisi Tiongkok sebagai target diplomasi publik *medical tourism* Korea Selatan pada tahun 2016-2019. Lebih lanjut, penelitian ini berfokus pada level analisis sistemik atau sistem internasional karena peneliti berkeinginan untuk mengelaborasi cakupan yang lebih luas dan sudut pandang yang beragam mengenai isu yang peneliti bahas.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada Penelitian ini didominasi oleh penggunaan data sekunder karena merupakan penelitian deskriptif analitik. Data sekunder terdiri dari informasi dari berbagai sumber, termasuk laporan, e-book, dokumen, surat kabar dan kegiatan penelitian, peraturan perundang-undangan dan kebijakan, serta arsip data.⁵⁶ Data sekunder diperoleh melalui berbagai literatur antara lain, jurnal, buku, website, artikel, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder yang digunakan harus bisa diuji keabsahannya secara empiris.

Peneliti dalam mencari literatur bacaan di google scholar dan sejenisnya, peneliti menggunakan kata kunci "*Public Diplomacy*" OR "*Medical tourism*"

⁵⁴ Hellaluddin and Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik," Google Books, last modified 2019, accessed March 3, 2025

⁵⁵ Kalevi Holsti, Kalevi Holsti: A Pioneer in International Relations Theory, Foreign Policy Analysis, History of International Order, and Security Studies (Cham Springer International Publishing, 2016).

⁵⁶ Sugiyono et al., n.d.,

https://www.researchgate.net/profile/Hermo/publication/377469385_METODE_PENELITIAN_KUANTITATIF_KUALITATIF_DAN_RD

AND “*South Korea*” AND “*China*”. Metode kata kunci ini dikemukakan oleh Wichor M. Bramer yang bertujuan untuk mengembangkan pencarian literatur dalam memilah kata kunci pencarian yang relevan dengan topik yang dimaksud, sehingga akan memberikan hasil yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Selain itu data sekunder juga peneliti dapatkan melalui artikel yang ditulis melalui situs berita terpercaya di Korea Selatan seperti www.koreatimes.co.kr, www.koreaherald.com, www.koreabizwier.com dan lainnya.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Agar pertanyaan penelitian dapat terjawab, peneliti menggunakan teknik analisis yang merujuk pada model analisis data kualitatif oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang mengklasifikasikan teknik analisis data menjadi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁵⁷ Dalam pengumpulan data, penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan bahan bacaan berupa artikel jurnal dan Koran daring dengan menggunakan kata kunci “*Public Diplomacy*” OR “*Medical Tourism*” AND “*South Korea*” AND “*China*” di Google Scholar. Dari kata kunci tersebut muncul ratusan artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan kata kunci tersebut.

Pada tahapan reduksi data, peneliti melakukan pemilihan artikel jurnal relevan yang akan dijadikan sebagai bahan kajian literatur dalam penelitian dengan menetapkan indikator reduksi dokumen. Peneliti menetapkan batasan tahun artikel jurnal yang diambil dari tahun 2015 hingga tahun 2023 yang dapat diakses sepenuhnya secara daring. Setelah itu peneliti memilah dokumen yang memiliki kata kunci yang relevan dengan penelitian ini yaitu “*Public Diplomacy*” OR “*Medical*

⁵⁷ Michael Huberman and Miles Matthew, “Qualitative Data Analysis,” Google Books, last modified 2025, accessed August 4, 2025.

Tourism” AND “South Korea” AND “China “. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan artikel jurnal yang akan digunakan dengan melihat judul dan abstrak yang menjelaskan data yang ingin dicari dan memilih artikel jurnal dalam bahasa Indonesia, Inggris dan Korea. Dari indikator reduksi dokumen ini, peneliti menetapkan 20 dokumen yang terdiri dari artikel jurnal dan Koran daring yang akan digunakan sebagai bahan literature dalam penelitian ini.

Tahapan kedua, data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka konseptual diplomasi publik yang dikemukakan oleh Geoffrey Cowan dan Amelia Arsenault, dengan meninjau strategi diplomasi publik yang diterapkan melalui *medical tourism* yang terdiri dari monolog, dialog dan kolaborasi yang telah dijelaskan di kerangka konseptual. Dengan melakukan metode *open coding* dan *axial coding*, penyajian data dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana *medical tourism* dimanfaatkan sebagai instrumen diplomasi publik melalui upaya-upaya tersebut. Tahapan ketiga yakni penarikan kesimpulan, dimana dalam tahapan ini peneliti menjabarkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan yang dihasilkan berupa diplomasi publik Korea Selatan melalui *medical tourism* di Republik Rakyat Tiongkok tahun 2016-2019.

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam BAB ini menjelaskan latar belakang penelitian, merumuskan masalah, merinci tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut menjelaskan penelitian yang dilakukan dalam konteks literatur digunakan

dan menetapkan metodologi/kerangka konseptual, dan membahas sistematika penulisan skripsi.

BAB II: MEDICAL TOURISM KOREA SELATAN

Dalam BAB ini peneliti akan menjelaskan sejarah dan perkembangan *medical tourism* yang ada di Korea Selatan, termasuk di dalamnya bagaimana *medical tourism* dijadikan sebagai instrumen diplomasi publik Korea Selatan.

BAB III: TIONGKOK SEBAGAI TARGET DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN

Dalam BAB ini peneliti akan menjelaskan tentang ketegangan diplomatik antara Korea Selatan dan Tiongkok akibat pemasangan anti rudal THAAD (Terminal High Altitude Area Defense) pada tahun 2017 dan bagaimana konflik ini mempengaruhi diplomasi publik yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui *medical tourism* di Tiongkok.

BAB IV: DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN MELALUI MEDICAL TOURISM DI TIONGKOK TAHUN 2016 – 2019

Dalam BAB ini, peneliti akan menganalisis diplomasi publik Korea Selatan melalui *medical tourism* di Republik Rakyat Tiongkok tahun 2016 - 2019. Dalam Bab ini juga akan mengaplikasikan teori diplomasi publik oleh Geoffrey Cowan dan Amelia Arsenault dalam menganalisis upaya diplomasi publik Korea Selatan melalui *medical tourism*. di Tiongkok tahun 2016-2023.

BAB V: PENUTUP

Pada BAB ini peneliti menyuguhkan kesimpulan dari temuan penelitian yang telah dilakukan terhadap pertanyaan yang diajukan. Adapun yang dimuat

dalam kesimpulan adalah intisari pembahasan pada BAB sebelumnya yang menjadi dasar temuan penelitian ini. Saran bagi penelitian selanjutnya juga diberikan untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

